

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII)

Ready Bagus Prakoso¹, Hendri Setiawan²,
Universitas Islam Sultan Agung -¹readybagus26@gmail.com
-²hendrisetyawan@gmail.com

Abstrak— *Company value is no less important for a company because the existence of company value brings wealth to shareholders. As the owner of the company, the CEO is responsible for increasing the value of the company so that it can grow. Company values are a reflection of the company's success recognized by management. Good Corporate Governance (GCG) is expected to be able to strive for a balance between various interests that can provide benefits to the company as a whole. The purpose of this study is to determine the Effect of Good Corporate Governance (GCG) on the Value of Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies. The population in this study was 30 Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies. While the sample in this study was 13 Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies. The sampling technique used was Purposive Sampling. The analysis tool used was Multiple Linear Regression.*

The results of the study showed that institutional ownership had no effect on company value in Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies for the 2021-2024 Period. Managerial ownership has a negative effect on company value in Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies for the 2021-2024 Period. Independent board of commissioners has a positive effect on company value in Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies for the 2021-2024 Period. The audit committee has no effect on company value in Jakarta Islamic Index (JII) Sharia Stock Companies for the 2021-2024 Period.

Keywords: *Corporate Governance, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board Of Commissioners, Audit Committee*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat saat ini sangat menentukan kelangsungan tatanan pasar modal. Perusahaan saat ini bersaing dalam segala bidang untuk meningkatkan daya saingnya, termasuk meningkatkan kualitas nilai perusahaan. Nilai-nilai perusahaan mewakili panduan manajemen. Kepemimpinan mempengaruhi nilai-nilai perusahaan, baik atau buruk. Salah satu aspek terpenting adalah bagaimana manajemen dapat mengendalikan aset perusahaan yang tercermin dari nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham. Untuk itu, perusahaan haruslah dikelola dengan cara yang akurat, terukur, dan untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan yang lainnya. Akuntabilitas adalah prasyarat yang penting untuk kinerja yang berkelanjutan (Irmalasari, 2022)(Irmalasari, 2022)

Nilai perusahaan tidak kalah pentingnya bagi suatu perusahaan karena keberadaan nilai perusahaan mendatangkan kekayaan bagi pemegang saham. Sebagai pemilik perusahaan, CEO bertanggung jawab untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat berkembang. Nilai-nilai perusahaan merupakan cerminan dari keberhasilan perusahaan yang diakui oleh manajemen. Good Corporate Governance (GCG) diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen perusahaan. Penelitian (Ariani et al., 2020) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menandakan bahwa GCG perusahaan pertambangan masih belum berjalan dengan baik dan memiliki citra negatif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nilai perusahaan dipengaruhi beragam faktor di antaranya adalah manajemen perusahaan yang baik. GCG dibentuk untuk membantu mencapai keseimbangan dan kewenangan perusahaan,

GCG adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang memberikan pertanggung jawaban pada berbagai pihak berkepentingan, terutama stakeholder serta shareholder. Aturan penerapan GCG di Indonesia ada pada aturan tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Persero di Bawah Pembinaan dan Pengawasan Menteri Keuangan yang termuat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 88 / PMK.06 / 2015. GCG dalam penerapannya ditujukan dalam rangka memacu kontinuitas perusahaan lewat upaya pengelolaan dan didasarkan kepada prinsip transparansi (transparency), akuntabilitas (accountability), Kewajaran (fairness), pertanggungjawaban (responsibility), juga independensi (independency).

Lewat upaya penerapan tersebut, maka pertanggungjawaban pengelolaan, pengawasan, serta proses mengambil keputusan bisa akuntabel dan transparan. Oleh karena itu, bisa lekas mengetahui timbulnya kecurangan ataupun kesalahan (Lestari, 2017). Prinsip Good Corporate Governance mencakup berbagai hal, salah satunya adalah Transparency atau keterbukaan informasi. Transparansi melibatkan penyediaan cukup informasi serta bisa diakses mudah untuk semua stakeholders bisnis. Kondisi tersebut sangat krusial untuk perusahaan menjalankan operasinya secara sehat dan rasional. Selain itu entitas diharuskan berusaha mengungkapkan permasalahan yang diwajibkan undang-undang dan hal-hal penting yang dibutuhkan pemegang saham, pemakai jasa, mitra bisnis, serta pemangku kepentingan yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaniago (2022) dan Azra (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Azra et al., 2023), Daeli (2023) dan Adnan Faqih (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Elvina & Karnawati, 2024) dan (Chaniago et al., 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2023), Daeli (2023) dan (Faqih et al., 2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2024) dan Chaniago (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2024) dan Adnan Faqih(2024) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari annual report perusahaan yang terdaftar dalam JII. JII (Jakarta Islamic Indeks) yang merupakan saham perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang melaksanakan kegiatan dengan syariat islam atau salah satu saham yang ada di Indonesia menghitung index harga ratarata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Tujuan dari JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham yang berbasis syariah. Keberadaan saham syariah dalam JII tergolong masih baru, tetapi dari tahun ke tahun indeks JII menunjukkan nilai dan grafik yang terus baik.

Dalam islam, saham pada hakikatnya merupakan modifikasi sistem patungan (persekutuan) modal dan kekayaan, yang dalam istilah fiqh dikenal dengan nama syirkah (Hasyim, 2019). Pengertian syirkah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan usaha tertentu, dengan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan resiko kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kontribusi yang diberikan

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan antara saham yang syariah dengan yang non syariah. Namun saham sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan, dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham menjadi halal (sesuai syariah) jika saham tersebut dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak dibidang yang halal dan atau dalam niat pembelian saham tersebut adalah untuk investasi, bukan untuk spekulasi.

Dalam penelitian memilih saham syariah hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah Investasi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang melarang riba, judi, dan kegiatan usaha yang tidak halal, saham syariah memiliki potensi pertumbuhan yang baik, terutama dengan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, Saham syariah cenderung lebih stabil dibandingkan saham konvensional karena fokus pada perusahaan dengan stabilitas finansial yang baik, serta beberapa instrumen investasi syariah, seperti reksa dana syariah, menggunakan prinsip bagi hasil, yang memberikan keuntungan kepada investor sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Alasan diteliti kembali adalah pasar modal syariah di Indonesia terus berkembang dan semakin diminati oleh investor. Penelitian ulang dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja saham syariah di Indonesia dan bagaimana investor syariah berpartisipasi di pasar modal. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai investasi syariah, khususnya saham syariah.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Pratiwi, 2017). Salah satu alternatif untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q (Susanto & Ardini, 2016)

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan (Alfinur, 2016). Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem penendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara keseluruhan (Syafitri et al., 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Data diperoleh dengan cara mengakses website www.idx.co.id. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022 - 2024 yaitu sejumlah 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). sampel yang diambil adalah 13 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022 – 2024. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Pratiwi, 2017). Salah satu alternatif untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q (Susanto & Ardini, 2016) untuk mengukur rasio Tobin's Q dengan menggunakan rumus :

$$Tobin's Q = \frac{\text{Total nilai pasar} + \text{Total Nila buku liabilitas}}{\text{Nilai Buku Asset}}$$

Keterangan :

Tobin's Q : pengukuran nilai perusahaan

Nilai pasar : closing price per akhir tahun dikali dengan jumlah saham beredar

Nilai buku liabilitas : nilai total liabilitas dalam laporan keuangan

Nilai buku asset : nilai total asset dalam laporan keuangan

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variable dependen atau variable terikat. Menurut (Sugiyono, 2022) variable independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan (Alfinur, 2016). Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Widianingsih, 2018)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan

investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan Institusional diukur dengan dengan rumus sebagai berikut (Purbopangestu & Subowo, 2014) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Komisaris independen diukur dengan rumus sebagai berikut (Negara, 2019) :

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

4. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem penendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara keseluruhan (Syafitri et al., 2018). Komite audit diukur dengan rumus sebagai berikut (Wardoyo & Veronica, 2013)

$$\text{Komite audit} = \sum \text{komite audit}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal.

Tabel 4. 1 Hasil pengujian Normalitas *Kolmogorov Smirnov* Setelah dioutlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	43	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23578142
Most Differences	Extreme Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.078
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Output SPSS

Setelah data dihilangkan dari analisis maka uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan besarnya 0.200 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05 dan nilainya lebih dari sama dengan 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau variabel residual berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas.

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah kesalahan pengganggu dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi-keobservasi lainnya. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga menggunakan Uji rank Spearman sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Uji Heterokedastisitas

			Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Dewan Komite Audit
Spearman's rho	Kepemilikan Institusional	Correlation Coefficient	1.000	-.159	-.020	.279
		Sig. (2-tailed)	.	.309	.901	.070
		N	43	43	43	43
	Kepemilikan Manajerial	Correlation Coefficient	-.159	1.000	-.089	-.285
		Sig. (2-tailed)	.309	.	.571	.064
		N	43	43	43	43
	Dewan Komisaris Independen	Correlation Coefficient	-.020	-.089	1.000	-.187
		Sig. (2-tailed)	.901	.571	.	.230
		N	43	43	43	43
	Komite Audit	Correlation Coefficient	.279	-.285	-.187	1.000
		Sig. (2-tailed)	.070	.064	.230	.
		N	43	43	43	43

Sumber : Output SPSS, 2025

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tingkat signifikan lebih dari 0,045 yaitu hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang tinggi seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.3 :

Tabel 4. 2Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.592	.226	2.624	.012		
	Kepemilikan Institusional	.334	.278	.240	1.200	.237	.406
	Kepemilikan Manajerial	-.598	.291	-.413	-2.053	.047	.400
	Dewan Komisaris Independen	.787	.366	.291	2.150	.038	.882
	Komite Audit	-.005	.035	-.020	-.147	.884	.899
							1.113

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS, 2025

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu.

Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error	of Durbin-Watson
1	.620 ^a	.384	.319	.247880533	2.119

- a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 1.506 ($n = 43$ $k = 3$ diperoleh nilai du sebesar 1.703 dan 4-du =2.297). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokolerasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan 4-du tabel, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 26 for Windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.			
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF		
1	(Constant)	.592	.226	2.624	.012			
	Kepemilikan Institusional	.334	.278	.240	1.200	.237	.406	2.464
	Kepemilikan Manajerial	-.598	.291	-.413	-2.053	.047	.400	2.497
	Dewan Komisaris Independen	.787	.366	.291	2.150	.038	.882	1.134
	Komite Audit	-.005	.035	-.020	-.147	.884	.899	1.113

- a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS, 2025

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for windows maka didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = 0.592 + 0.334X_1 - 0.598X_2 + 0.787X_3 + 0.005X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan :

1. Dalam koefisien regresi diatas, konstanta (b_0) adalah sebesar 0.592 hal ini berarti jika tidak ada perubahan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit adalah konstan sebesar 0.592.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional diperoleh sebesar 0.334 hal ini diartikan bahwa apabila kepemilikan institusional naik satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0.334
3. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial diperoleh sebesar -0.598 Hal ini berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial naik satu-satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0.598.
4. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen diperoleh sebesar 0.787 hal ini diartikan bahwa apabila dewan komisaris independen naik satu satuan nilai perusahaan akan naik sebesar 0.787.
5. Nilai koefisien regresi variabel komite audit diperoleh sebesar 0.005 hal ini diartikan bahwa apabila komite audit naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 0.005.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R² disajikan dibawah ini :

Tabel 4. 5 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.384	.319	.247880533

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS, 2025

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat terlihat dari Adjusted R Square sebesar 0,319 (31.9%) yang menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh empat variabel, sisanya yaitu 68.1% (100% -31.9%) dijelaskan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai Perusahaan

Variabel kepemilikan institusional merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan koefisien regresi 0.334 dan nilai signifikan 0.237 > 0,05. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024, sehingga **H1 ditolak**

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai Perusahaan

Variabel kepemilikan manajerial merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan koefisien regresi -0.598 dan nilai signifikan 0.047 < 0,05. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024, sehingga **H2 diterima**.

3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai Perusahaan

Variabel dewan komisaris independen merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan koefisien regresi 0.787 dan nilai signifikan 0.038 < 0,05. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024, sehingga **H3 diterima**.

4. Pengaruh komite audit terhadap nilai Perusahaan

Variabel komite audit merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan koefisien regresi -0.005 dan nilai signifikan 0.884 < 0,05. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara komite audit terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024, sehingga **H4 diterima**.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang didapatkan memperlihatkan nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh kepemilikan institusional. Ini bertentangan terhadap teori keagenan, dimana mengatakan kepemilikan institusional bisa diterapkan sebagai alat dengan efektifitas yang tinggi untuk mengendalikan perselisihan keagenan di dalam perusahaan. Hasil ini tidak sejalan juga terhadap penelitian Fauzan dan Khairunnisa (2019), Putra dan Ayu (2017), serta Nuryono et al.(2019).

Pertama tidak terdapatnya penurunan ataupun peningkatan dari presentase kepemilikan institusional yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan, dimana tidak bisa dipergunakan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi ini berlangsung dikarenakan investor institusional gagal memenuhi tugasnya untuk memantau kinerja manajer. Kemudian investor institusional yang mahir di sektor bisnis dan keuangan tidak terlibat pada penentuan keputusan yang strategis, dimana lebih memilih manajer untuk melakukannya. Kurangnya keterlibatan ini membuat manajer tidak dapat melihat pengawasan dan kontrol dari investor institusional, yang tidak memberikan pengaruh untuk nilai dan harga saham perusahaan. Kedua, kepemilikan institusional seringkali ditujukan demi investasi berjangka panjang. Kemudian dari pandangan ini, fluktuasi nilai saham yang terjadi dalam

industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman dianggap kurang menguntungkan dalam jangka panjang oleh institusi, sehingga mereka lebih memilih untuk mengurangi kepemilikan saham. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk mengimplementasikan perubahan strategis atau operasional yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tidak adanya peningkatan nilai perusahaan oleh kepemilikan institusional, investor institusional gagal melakukan tugasnya sebagai pengawas yang dapat diandalkan sebab dibuktikan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham institusional yang tinggi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena kurang efektifnya kemampuan kepemilikan institusional dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring. Lemahnya kemampuan monitoring para pemilik institusional menjadikan manajemen melakukan tindakan yang berlebihan dalam mengambil keputusan dan lebih mementingkan kepentingan pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Ketika calon investor akan menanamkan modal saham, para calon investor tidak melihat seberapa besar kepemilikan institusionalnya, tetapi melihat manajemen perusahaannya. Semakin tinggi kepemilikan saham milik institusional tidak menjamin mekanisme monitoring terhadap kinerja manajemen. Menurut Purbopangestu dan Subowo (2014: 99) investor institusional adalah pemilik sementara sehingga hanya terfokus pada laba sekarang. Perubahan laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Ketika perubahan laba dirasakan tidak menguntungkan, maka investor dapat menarik sahamnya, karena investor institusional memiliki saham dalam jumlah besar, ketika mereka menarik sahamnya maka secara keseluruhan akan mempengaruhi nilai saham. Hal ini mengakibatkan penurunan terhadap nilai perusahaan

Perolehan ini selaras terhadap temuan Sadia dan Sujana (2017) serta Ariyanti et al. (2020), dimana menemukan bahwasanya kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan tidak memberi pengaruh secara signifikan. Kemudian dari hasil ini memberikan wawasan penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk memahami peran kepemilikan institusional dalam membentuk nilai perusahaan; namun, penelitian harus dilakukan lebih lanjut untuk mempertimbangkan elemen lain yang mampu memberikan pengaruh untuk nilai dari perusahaan.

Menurut agency theory, Kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, maka pemanfaatan seluruh aset perusahaan semakin efisien dan diharapkan juga dapat mencegah terjadinya pemborosan oleh manajer. Kepemilikan saham institusional yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena institusional berperan penting sebagai alat monitoring dalam meningkatkan nilai perusahaan. Danya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Nurafiaty dan Kusumawati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga agency cost yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat.. Sedangkan hasil penelitian (Dewi & Nugrahanti, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kemudian hasil ini tidak selaras terhadap Nuryono dkk (2019), yang memperlihatkan kepemilikan institusional memberikan pengaruh pengaruh untuk nilai perusahaan secara positif. Artinya, perusahaan dengan kepemilikan saham oleh lembaga keuangan atau institusi relatif mempunyai nilai perusahaan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peran kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian variabel KM berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif tersebut mengatik bahwa semakin banyak saham yang dimiliki pihak manajemen maka semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial perusahaan, dan semakin berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar pada akhir tahun maka semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Meningkatnya kepemilikan saham pihak manajemen akan menurunkan kecendrungan pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang berlebihan dalam pengambilan keputusan, sehingga hal tersebut dapat mempersatukan kepentingan pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Dengan demikian, hal ini berdampak positif peningkatan nilai perusahaan.

Menurut agency theory, Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan berkaitan dengan teori ini bahwa terjadi interaksi antara kedua kepentingan yaitu manajemen dengan pemilik dengan manajemen sebagai agen bertanggung jawab dalam mengoptimalkan laba para pemilik dan manajemen mendapatkan komisi sebagai imbalannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarma dan Darmayanti, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif, dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Puspaningrum, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif, dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Peningkatan jumlah proporsi anggota dewan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dewan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Laily, 2019). Menurut Alfinur (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga, kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan para investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Menurut agency theory, banyaknya anggota dewan komisaris independen dapat mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak, dan dapat meningkatkan fungsi monitoring sehingga nilai perusahaan naik. Komisaris independen mampu bekerja sebagai mediator untuk mengurangi perkara keagenan karena komisaris independen tidak mempunyai hubungan dengan pengurus ataupun penanam saham (Astutik, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Saifi & Hidayat, 2017) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Aryanto & Setyorini, 2019) dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak memiliki sebuah pengaruh yang dapat mendongkrak nilainya. Tugas utama komite audit yakni mengawasi pelaporan keuangan perusahaan, mengidentifikasi potensi risiko, dan memastikan bahwa praktik akuntansi dan pelaporan keuangan berjalan sesuai standar. Funsgsi komite audit juga memberikan rekomendasi dan saran terkait aspek keuangan kepada Dewan Komisaris. Meskipun komite audit bertujuan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, serta ketaatan pada standar keuangan, pengawasan ketat oleh komite audit bisa membatasi perusahaan dalam beberapa keputusan bisnis. Terkadang, komite audit dapat memberlakukan batasan atau pembatasan terhadap inisiatif bisnis yang dianggap memiliki potensi risiko tinggi.

Pengawasan yang ketat ini bisa menghambat perusahaan dalam mengambil risiko tertentu yang dapat menguntungkan pertumbuhan dan nilai perusahaan. Selain itu, keputusan atau rekomendasi dari komite audit juga dapat mempengaruhi persepsi investor dan pengguna laporan keuangan. Jika komite audit sering menemukan masalah atau kelemahan dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini bisa menurunkan kepercayaan investor dan pasar terhadap kinerja dan kredibilitas perusahaan. Akibatnya, nilai dari perusahaan terpengaruh secara negatif.

Menurut agency theory, Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan sehingga memberikan kontribusi dalam nilai perusahaan dan juga kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Sarafina 2017). Penelitian Djashan dan Agustinus (2020) komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena komite audit sangat penting dalam menampung laporan para auditor terkait kecurangan, lemahnya pengendalian internal, dan temuan lainnya, berdasarkan penelitian Rusli et al. (2020) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena komite audit berperan memberikan masukan kepada dewan komisaris dan memonitor kegiatan manajemen, dan berdasarkan penelitian Amaliyah dan Herwiyanti (2019) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kondisi ini sejalan terhadap penelitian Sellah Aisyah Rahmadiah Nita (2019) memiliki kesimpulan yaitu tidak terdapat pengaruh diantara Komite Audit dengan nilai perusahaan. Namun tidak selaras pada penelitian Mirnayanti (2022), dimana memberikan hasil komite audit mampu memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024. Semakin banyak keterlibatan dari lembaga keuangan, maka bertambah banyak keinginan dan suara untuk meningkatkan nilai perusahaan. Bertambah banyak kepemilikan institusional, maka kontrol eksternal terhadap perusahaan akan bertambah banyak
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024. Artinya setiap peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan direspon negatif oleh pelaku pasar atau investor dengan melakukan aksi jual terhadap saham perusahaan sehingga membuat nilai perusahaan mengalami penurunan.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024. Komisaris independen dapat membantu manajer menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan perusahaan. Deangan adanya komisaris independen dapat mempengaruhi tata kelola yang baik sebab akan terdapat pengawasan yang bersifat baik serta akan terjadi peningkatan nilai perusahaan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2024. Tidak berpengaruh signifikan artinya bahwa kenaikan dan penurunan jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis juga mengakui masih banyak keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan itu antara lain referensi yang dimiliki penulis belum begitu lengkap untuk menunjang proses penulisan penelitian ini, sehingga terjadi banyak kekurangan dalam kajian teori ataupun penerapan model penelitian.
2. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menggunakan satu proksi oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain sehingga dapat lebih menggambarkan manajemen laba

Setelah mengatahui hasil penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan implikasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor dan manajemen sebagai berikut:

1. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan di atas, maka sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan unit analisis penelitian yang lebih banyak dari semua perusahaan atau sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga generalisasi penelitian untuk sektor Bursa Efek Indonesia dapat ditingkatkan.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan alat analisis lainnya seperti rasio-rasio keuangan yang ada yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga hasil yang didapat lebih maksimal.
3. Penelitian selanjutnya juga bisa menambah periode penelitian lebih lama sehingga variabel-variabel yang digunakan untuk mempengaruhi kinerja keuangan dapat lebih tergambar dan mendapatkan hasil yang lebih baik.
4. Bagi investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada perusahaan sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan yang akan dipilih. Dalam hal ini investor harus menginvestasikan sahamnya pada perusahaan yang tepat.
5. Bagi perusahaan sebaiknya tetap menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi dan tentunya hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan, karena harga saham timbul dari permintaan dan penawaran para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. R., Ratnasari, S. L., & Tanjung, R. (2020). Pengaruh Rotasi Jabatan, Disiplin Kerja, Dan Beban Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Dimensi*, 9(3), 480–493. <https://doi.org/10.33373/dms.v9i3.2723>
- Azra, F., Fitria, L., & Manisa, V. (2023). *THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON COMPANY VALUES PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 3(3), 463–472.
- Chaniago, S., Melani, M. M., Bogor, U. D., Ekonomi, F., Bogor, U. D., Ekonomi, F., & Magdalena, M. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018) THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE*. 1.
- Elvina, S., & Karnawati, Y. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman 2018-2022. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(3), 1282–1325.
- Faqih, A., Laba, A. B. D. R., Ratna, A., & Dewi, S. (2024). *YUME : Journal of Management Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi*. 7(3), 989–1005.
- Irmalasari. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol*. 3(2), 443–460.
- Lestari, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(September), 293–306. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2is1.62>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.